

## PENGEMBANGAN PSIKOLOGI ISLAM MELALUI PENDEKATAN STUDI ISLAM

**Abdul Mujib**

*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Jakarta*

### INTISARI

Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan kemungkinan diintegrasikannya teks Islam dan Psikologi. Argumentasi dasar dari integrasi Psikologi dan Islam itu adalah bahwa hubungan yang simbiotik di antara keduanya harus terjadi. Keyakinan (*credo*) dan peribadatan yang benar harus ditopang oleh ilmu pengetahuan, dan sebaliknya ilmu pengetahuan yang bermanfaat harus memberikan peningkatan keimanan dan peribadatan. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan berbagai persoalan yang terjadi dalam upaya integrasi tersebut. Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi itu, penulis menawarkan pengembangan Psikologi Islami melalui pendekatan studi Islam, yaitu eksplorasi Psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri, menggunakan ayat-ayat kawunyah maupun qauliyah sebagai postulat utama untuk menggali premis minor.

**Kata Kunci:** Psikologi Islam, Studi Islam, Ayat Qawunyah dan Kawunyah.

### Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat separangkat nilai<sup>1</sup> yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi kehidupan yang positif, pahala dan surga sedangkan praktek nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan yang negatif, dosa dan neraka. Seluruh nilainya telah termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.

Ciri utama nilai Islam adalah (1) bersifat doktriner yang diturunkan dari Tuhan, meskipun dalam penafsiran doktrin itu masih terbuka lebar pintu ijtihad, yang berguna untuk membumikan dan menjabarkan ajaran-Nya; (2) kebenarannya bersifat mutlak dan tidak boleh dibantah dengan logika apapun, meskipun penentuan aspek-aspek kemutlakan itu masih terdapat peluang ijtihad, misalnya penentuan aspek mana

yang instrinsik (hakiki) yang tidak boleh dirubah dan aspek mana yang instrumental yang boleh dimodifikasi sesuai dengan zaman, tempat dan kondisi yang ada; (3) keberlakuannya universal tanpa membedakan etnik, golongan, status dan strata apapun; (4) masa berlakunya abadi yang tidak dibatasi oleh periode atau fase tertentu, meskipun tiap-tiap periode memiliki karakteristik unik yang menunjukkan jati dirinya.

Keberartian Islam bagi umatnya tidak terbatas pada aspek-aspek *credo* dan ritual, tetapi meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Anjuran ber-Islam secara kaffah (*comprehensive*), sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*", mengisyaratkan adanya integrasi wawasan, termasuk dalam berilmu pengetahuan. Pada tataran ini terdapat hubungan simbiotik antara kepercayaan dan kepribadatan yang benar harus ditopang

oleh ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan yang bermanfaat harus berimplikasi pada peningkatan keimanan dan peribadatan.

Persoalan yang muncul kemudian, mungkinkah Islam sebagai doktrin agama dapat menjadi disiplin ilmu? Bukankah untuk diakui sebagai disiplin ilmu dibutuhkan syarat-syarat tertentu yang menentukan keabsahannya? Apakah upaya itu tidak akan mereduksi eksistensi Islam yang sakral ke tahap sains yang bersifat tentatif, relatif dan kontemporer?

Upaya menjadikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan suatu keniscayaan, sebab sumber-sumber pengetahuan dalam Islam tak terhingga banyaknya. Problem yang mengemuka biasanya bukan terletak pada materi (ontologis) dan nilainya (aksiologis), melainkan pada masalah bagaimana materi itu disuguhkan secara ilmiah (epistemologis). Untuk menghilangkan problem itu maka perlu membangun paradigma atau metodologi keilmuan sendiri dalam Islam<sup>2</sup>. Penggunaan paradigma sains modern dalam konteks ini menjadi tidak relevan, sebab masing-masing paradigma memiliki kriteria yang belum tentu sama. Satu contoh yang barangkali dapat mengilustrasikan fenomena ini adalah pengetahuan tentang masalah-masalah *sami'yah*<sup>3</sup> dan *ghawbiyah* (hal-hal yang gaib) seperti ruh, wahyu, malaikat, jin, syetan, kehidupan setelah mati, kiamat, surga dan neraka. Dengan paradigma 'keimanan' terhadap doktrin ilahi maka problem metodologis apapun dalam Islam, termasuk masalah-masalah *sami'yah* dan *ghawbiyah* dianggap selesai, tetapi dalam paradigma empiris, objektif, dan rasionalistik – sebagaimana yang berlaku pada tradisi sains modern— maka kesimpulannya menjadi bias yang paling tinggi hanya mencapai status pseudo-ilmiah. Mungkinkah Islam yang diyakini sebagai agama *ya'lu wa la yu'la 'alaih* (tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya),

namun dalam tataran ilmu menduduki drajat pseudo-ilmiah?

Dalam Islam, ilmu merupakan produk akal budi setelah individu mengetahui dan memahami ayat-ayat Allah, baik *qawliyah* (verbal) maupun *kawniyah* (non-verbal). Manusia dengan kekuatan akal budi yang diberikan oleh-Nya tidak akan mampu 'menciptakan' ilmu. Ia hanya mampu 'mengungkap' atau 'menemukan' ilmu, sebab ilmu itu hanyalah milik Yang Maha Mengetahui (*Al-'Alim*). Sebelum Newton menemukan teori gravitasi bumi, tidak berarti teori itu tidak ada, sebab sesungguhnya gravitasi bumi itu telah ada sebelum lahirnya Newton. Gravitasi bumi ada bersamaan dengan diciptakannya bumi oleh-Nya. Newton hanyalah saksi sejarah yang menemukannya dan bukan menciptakan. Firman Allah SWT: "*Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah*" (QS. Al-Ahqaf: 23).

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa banguna sains dalam Islam harus tetap bersumber dari Allah SWT. Dia adalah tujuan dan asal dari segala kenyataan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Peningkatan ilmu pengetahuan harus berimplikasi pada peningkatan *ma'rifah* Allah, hukum-hukum-Nya, beserta cara berterima kasih kepada-Nya melalui peribadatan. Atas dasar itu lah maka sains dalam Islam sarat akan nilai dan bersifat teosentris. Artinya, keberadaan ilmu bukan sekedar untuk ilmu, dimana ilmuan senantiasa 'menghambakan' diri untuk menemukannya, tanpa mempertimbangkan apakah temuannya itu berimplikasi pada nilai-nilai *ilahiyyah-ubudiyah* atau tidak.

### **Antara Islam dan Psikologi**

Integrasi Islam dan psikologi (yang kemudian disebut *psikologi Islam*) ternyata tidak semudah yang dibayangkan, sebab secara tidak disadari integrasi itu memadukan dua kewenangan bidang keilmuan. Kewenangan pertama pada lebel Islam yang sarat akan ilmu-ilmu keislaman, sedang kewenangan kedua pada lebel psikologi yang sarat akan

cabang-cabang kepsikologian. Pertanyaan awam yang sering mengemuka: “Siapa yang paling berkompeten mengembangkan psikologi Islam, apakah alumnus Perguruan Tinggi Islam yang memiliki kompetensi ilmu-ilmu keislaman? Ataukah alumnus fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Umum yang memiliki kompetensi psikologi?” Jawabannya tentu tidak mudah, sebab masing-masing memiliki pendekatan studi dan pola kerja yang khas.

Menyadari akan keterbatasan wawasan masing-masing alumnus, terdapat sekelompok peminat psikologi Islam yang menyelenggarakan simposium, diskusi dan dialog yang berskala nasional. Tujuan umumnya selain membahas masalah-masalah aktual, juga berupaya mendialogkan dan mensinergikan dua ilmu, yaitu ilmu keislaman dan ilmu kepsikologian<sup>4</sup>. Melalui upaya ini diharapkan terjadi sinergi antara dua kekuatan dan kewenangan, sebab bagaimanapun psikologi merupakan wacana yang paling sarat akan nilai<sup>5</sup>, atau, psikologi merupakan wacana yang paling mudah disandingkan dengan Islam.

Sebagai bagian dari diskursus yang sedang berkembang, terminologi ‘psikologi Islam’ memunculkan berbagai ragam interpretasi. Setidak-tidaknya terdapat empat pemahaman yang mengemuka di kalangan para peminat dan pemerhati psikologi Islam:

*Pertama*, psikologi Islam disamakan dengan psikologi agama. Pengertian ini sering dimunculkan bagi mereka yang belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan psikologi Islam, sehingga mereka salah memahaminya.. Psikologi agama merupakan cabang dari psikologi yang membicarakan tingkah laku keberagamaan individu dari sudut pandang psikologi yang kedudukannya resmi sebagai salah satu cabang dari psikologi. Psikologi agama ini memiliki kedudukan yang sama dengan psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan sebagainya. Sedangkan psikologi Islam merupakan salah satu mazhab dalam psikologi yang

kedudukannya masih diperselisihkan. Psikologi Islam ini memiliki kedudukan yang sama dengan psikoanalisis, psikologi behavioristik, psikologi humanistik dan psikologi transpersonal.

*Kedua*, psikologi Islam dipandang sebagai *bidang studi* atau *mata kuliah*. Psikologi Islam dalam kedudukan ini memiliki posisi yang sama dengan mata kuliah lain, yang memiliki bobot SKS dan dipasarkan kepada mahasiswa. Sebagai bahan mata kuliah, psikologi Islam telah dipasarkan di Institut/Universitas berbasis Islam, misalnya pada fakultas/jurusan Psikologi UIN/IAIN/STAIN atau Perguruan Tinggi Islam Swasta. Pemasaran mata kuliah itu ada yang langsung menggunakan nama *Psikologi Islami*, ada yang menamainya *Psikologi Islam*, ada yang *Islam dan Psikologi*, dan ada juga yang menyebut *Islam untuk disiplin Psikologi*.

Tujuan umum mata kuliah psikologi Islam sudah mengungkapkan (1) bagaimana metodologi pengkajian, penelitian, dan pengembangan psikologi Islam; dan (2) pengantar studi cabang-cabang psikologi yang dapat mendeskripsikan pola umum atau pendekatan keislaman, misalnya Psikologi Islam, Psikologi Perkembangan Islam, Psikopatologi dan Psikoterapi Islam, Psikologi Pendidikan Islam dan seterusnya.

Pengertian pertama ini lebih melihat mata kuliah psikologi Islam sebagai *subject curriculum* yang berorientasi pada kurikulum terpisah-pisah (*separate curriculum*) dan kurikulum gabungan (*correlated curriculum*). Psikologi Islam merupakan mata kuliah tersendiri yang pola pembelajarannya tanpa diintegrasikan secara langsung pada wawasan mata kuliah lain, demikian juga sebaliknya, pembelajaran mata kuliah lain tanpa diintegrasikan pada wawasan psikologi Islam. Mata kuliah Psikologi Islam ini menjadi penting bagi Perguruan Tinggi yang belum mampu mengintegrasikan seluruh mata kuliah kepsikologian pada

wawasan keilmuan, tetapi tidak diperlukan lagi jika upaya integrasi telah dicapai.

*Ketiga*, psikologi Islam dipandang sebagai *cara pandang, pola pikir*, atau *sistem pendekatan* dalam mengkaji psikologi. Psikologi Islam merupakan suatu keutuhan cara berfikir dalam memahami universalitas ajaran Islam ditinjau dari sudut pandang psikologis. Atau, "*kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat*"<sup>6</sup>. Pemahaman ini mengacu pada pola kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang nantinya akan melahirkan madzhab baru dalam psikologi yang pada gilirannya memunculkan cabang-cabang psikologi yang berparadigma Islam, seperti Psikologi Perkembangan Islam, Psikologi Klinis Islam, Psikologi Pendidikan Islam, Kesehatan Mental Islam, Psikopatologi Islam, Psikoterapi Islam Psikologi Sosial Islam, Psikologi Komunikasi Islam, dan sebagainya.

Implementasi psikologi Islam dalam pengertian kedua ini terlebih dahulu harus membangun pandangan dunia (*world view*) Islam dan paradigma Islam tentang psikologi, sebab jika hal ini belum diselesaikan mata keabsahannya akan diragukan. Sejauh ini, terdapat dua besaran pola pengembangan Psikologi Islam yang mengemuka; (1) pola dinamakan Psikologi Islam (*the psychology of Islam*) yang mana bangunan epistemologinya beranjak dari sumber dan khazanah Islam sendiri. Psikologi Islam merupakan salah satu bagian dalam kajian keislaman yang dilihat dari sudut pandang psikologi<sup>7</sup>; (2) pola yang dinamakan Psikologi Islami (*the Islamic Psychology*) yang mana bangunan epistemologinya menggabungkan antara psikologi (sebagai disiplin ilmu yang mandiri) dan Islam (sebagai disiplin ilmu lain yang mandiri pula)<sup>8</sup>.

Istilah "psikologi Islami" selalu digunakan untuk simposium nasional,

bahkan Asosiasi Psikologi Islami (API) yang beridiri di bawah naungan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) menggunakan nama yang sama. Sementara dalam tradisi keilmuan yang berkembang di UIN/IAIN/STAIN terbiasa menggunakan istilah "Psikologi Islam" sebagai bandingan istilah teologi Islam, hukum Islam, sejarah Islam, pendidikan Islam, ekonomi Islam, dan seterusnya. Pilihan bijak barangkali apa yang diputuskan dalam raker Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imampusi) yang menggunakan istilah kedua istilah tersebut<sup>9</sup>.

*Keempat*, psikologi Islam dipandang sebagai lembaga. Lembaga psikologi Islam adalah lembaga psikologi yang *concern* dalam melahirkan dan mengembangkan mata kuliah dan madzhab psikologi Islam. Tujuan lembaga psikologi Islam adalah (1) menyusun konsep dan teori psikologi Islam, baik diperoleh melalui pengajaran (kuliah di kelas), pengkajian (simposium, seminar, dialog), penelitian dan eksperimenl; (2) menerapkan hasil temuan teoritisnya pada tingkat praktis, yang karenanya dibentuk biro atau lembaga psikologi Islam; (3) mempublikasikan hasilnya di dalam berbagai media, baik cetak (surat kabar, majalah atau jurnal) maupun elektronik (televisi dan internet). Lembaga-lembaga psikologi Islam ada yang terbentuk formal, yaitu fakultas psikologi pada Perguruan Tinggi yang memiliki komitmen terhadap pendekatan keislaman<sup>10</sup>, dan ada juga dalam bentuk non-formal, yaitu lembaga independen yang mengembangkan psikologi Islam baik secara teoritis maupun praktis<sup>11</sup>.

### **Bangunan Psikologi Islam dengan Pendekatan Studi Islam**

Untuk diakui sebagai disiplin ilmu, membangun Psikologi Islam akan menghadapi problem metodologis yang rumit. Hal itu terjadi sebab Psikologi Islam berada di dua persimpangan jalan yang harus dilalui. Persimpangan pertama harus melalui prinsip-prinsip ilmiah psikologi modern, sementara persimpangan kedua

harus melalui nilai-nilai fundamental dalam Islam. Pada aspek tertentu kedua persimpangan itu mudah dilalui secara simultan, namun pada aspek yang lain justru bertabrakan yang salah satunya tidak mau dikalahkan.

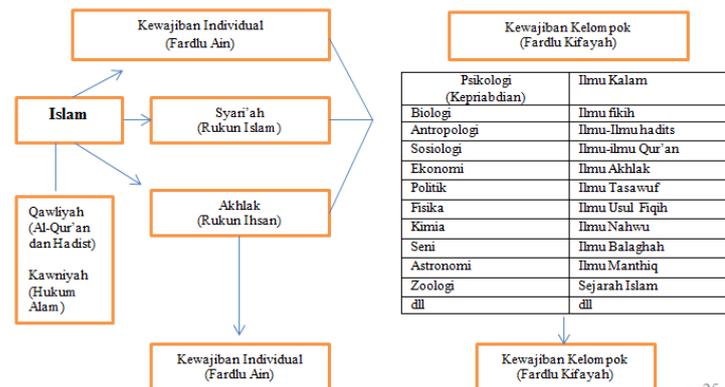
Betapapun sulit dan bahkan akan mengalami proses pendangkalan dan klaim tergesah-gesah, upaya membangun Psikologi Islam tidak dapat ditunda-tunda lagi. Fenomena perilaku yang menimpah umat Islam akhir-akhir ini tidak mungkin dapat dianalisis dengan teori-teori Psikologi Barat. Perilaku radikalisme beragama, bom bunuh diri yang populer dengan sebutan bom syahid, maraknya jamaah dzikir dan muhasabah, senyumnya Amrozi saat divonis mati adalah sederetan perilaku yang unik dan membutuhkan analisis khusus dari teori-teori Psikologi Islam. Boleh jadi dalam teori Psikologi Barat perilaku tersebut merupakan patologis, sementara dalam Psikologi Islam diyakini sebagai perilaku yang mencerminkan aktualisasi diri atau realisasi diri.

Bangunan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua pola, yaitu pola idealistik dan pola pragmatis<sup>12</sup>. Pola idealistik lazim dikembangkan dari kalangan sarjana dan pemikir yang berbasis studi Islam. Apa yang mereka ketahui tentang Islam yang *kaffah*, dibahasakan dan disistematisasi menurut disiplin psikologi sehingga menghasilkan psikologi Islam. Sementara pola pragmatis lazim dikembangkan oleh sarjana atau pemikir yang berbasis psikologi. Bagaimanapun juga, mereka adalah sosok muslim yang *concern* dengan keislamannya, sehingga mereka berusaha mengkait-kaitkan disiplin psikologi yang dikuasai dengan Islam. Tulisan ini hanya membahas pola idealistik sebagai bagian dari pengembangan psikologi Islam berbasis studi Islam.

Pola idealistik adalah pola yang lebih mengutamakan penggalian Psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri. Pola ini menggunakan metode deduktif dengan

cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) yang digali dari ayat-ayat *qawliyah* dan *kawniyah*. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai 'kebenaran universal' yang dijadikan kerangka acuan penggalian premis minornya. Melalui pola ini maka terciptalah apa yang disebut dengan 'Psikologi Islam' (tanpa memakai huruf 'i' di akhir kata Islam).

Pola idealistik dapat disederhanakan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar I  
Pola Idealistik dalam Membangun Psikologi Islam

Gambar tersebut memiliki arti: Pertama, Islam merupakan satu-satunya disiplin yang bereksistensi, yang karenanya melahirkan beberapa disiplin ilmu Psikologi, bukan suatu cabang ilmu yang bereksistensi sendirian, melainkan salah satu pendekatan studi dalam mengungkap universalitas Islam. Psikologi Islam berarti suatu pendekatan studi keislaman yang mempelajari aspek-aspek kepribadian, baik mengenai struktur, dinamika, maupun bentuk-bentuknya dari sudut pandang Islam. Pandangan inilah yang disebut dengan ber-Islam secara *kaffah* atau bertauhid secara utuh, sebab yang diislamkan atau yang ditauhidkan bukan hanya aspek kepercayaan dan peribadatan, melainkan keseluruhan perilaku manusia, termasuk dalam aspek epistemologi.

Kedua, sumber Psikologi Islam terakumulasi dalam dua besaran, yaitu ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *kawniyah*. Ayat-ayat *qawliyah* (disebut

juga *qur'aniyah*, *tadwini* dan *dinullah*) yaitu ayat-ayat yang tertulis di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta berbagai interpretasi yang berasal dari kedua sumber tersebut<sup>13</sup>. Firman Allah SWT. "Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan akbar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (QS. An-Nahl: 89) dan "Tiadalah kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab" (QS. Al-An'am: 38). Pengungkapan ayat-ayat ini melalui corak psikologis (*al-ilmun al-nafsy*) dalam penafsirannya yang secara operasional menggunakan salah satu dari keempat metode sebagai berikut:

1. Metode tematik (*madhu'i*), dengan memilih topik tertentu yang berkaitan dengan psikologi, kemudian menginventarisasi ayat-ayat atau beberapa hadis yang terkait dengan topik tersebut, misalnya mengumpulkan ayat-ayat atau hadis tentang *al-qalb*. Hasil inventarisasi tersebut kemudian dicarikan kaitannya agar masing-masing saling menjelaskan, kemudian disistematisasi menurut disiplin psikologis, sehingga didapatkan konklusi yang bernuansa psikologis pula.
2. Metode analisis (*tahlili*), dengan menampilkan ayat-ayat atau hadis yang berkenaan dengan psikologi, kemudian menganalisisnya secara psikologis pula, sehingga ditemukan konklusi psikologis. Analisis yang dimaksud baik berupa lafal, susunan kalimat, aspek kultural yang melatar belakangi turunnya ayat atau hadis, persesuaian (*munasabah*) ayat/hadis satu dengan ayat/hadis yang lain. Misalnya, dalam Q.S al-Baqarah ayat 1-10 maka perlu dijelaskan secara lebar apa yang dimaksud dengan kepribadian

muttaqin, kepribadian mu'min, kepribadian kafir dan kepribadian munafiq, serta indikator-indikator yang menyertainya.

3. Metode perbandingan (*muqarin*), dengan membandingkan antara ayat satu dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits, hadits dengan ayat, hadits dengan hadits. Perbandingan itu berkaitan dengan variasi letak kata, jumlah huruf, keterdahuluan, ma'rifat dan nakirah, pemilihan huruf, pemilihan kata, dan variasi-variasi yang lain. Misalnya, perbandingan term *nafs* dalam Q.S. al-Syams ayat 7 "*Dan nafs serta penyempurnaannya*"; Q.S. al-Imran ayat 185 "*tiap-tiap yang bernafas akan merasakan mati*"; Q.S. al-Fajr ayat 27 "*Hai nafs yang tenang*", dan Q.S. Yusuf ayat 53 "*Sesungguhnya sesungguhnya nafs itu selalu menyerukan pada perbuatan yang buruk*"; Apakah term itu memiliki makna jiwa (paduan jasad dan ruh), pribadi yang bernyawa, kepribadian (totalitas manusia), atau hawa nafsu (bagian jiwa yang primitif dan impulsif)? Meskipun terminologinya sama, akan tetapi dalam konteks yang berbeda, boleh jadi memiliki makna yang berbeda. Di sinilah diperlukan pengkajian makna *nasabi* (*relational meaning*), yaitu makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks dimana istilah itu berada.
4. Metode global (*Ijmali*), dengan mengemukakan penjelasan mengenai ayat-ayat atau hadis yang berkaitan dengan psikologi secara global, tanpa menganalisisnya secara luas, apalagi menyajikannya secara

tematik atau perbandingan. Prosedur yang keempat ini jarang digunakan, sebab ia telah terwakili oleh ketiga prosedur di atas.

Sementara pendekatan yang ditempuh dapat memilih di antara tiga pendekatan sebagai berikut, yaitu:

1. Pendekatan *skripturalis*, pendekatan pengkajian teks-teks al-Qur'an ataupun hadits secara literal. Lafal-lafal yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun hadits petunjuknya (*dilalah*) sudah dianggap jelas (*sharih*) dan tidak diperlukan lagi penjelasan di luar ayat atau hadits tersebut. Usaha yang dilakukan selain menjelaskan ayat/hadits sesuai konteksnya, juga mengkorelasikan ayat satu dengan yang lain. Pendekatan ini melahirkan psikolog-skripturalis.
2. Pendekatan *falsafi*, pendekatan pengkajian teks-teks al-Qur'an ataupun hadits yang didasarkan atas prosedur berfikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berpikir sistemik, radikal, dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal sehat. Pendekatan falsafi ini tidak berarti meninggalkan nash, melainkan tetap berpegang teguh kepada nash, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Akal yang sehat sesungguhnya berasal dari Allah SWT, demikian juga nash berasal dari-Nya. Karena itu, tidak akan bertentangan antara nash dengan akal sehat. Jika terjadi perbedaan antara nash dengan akal sehat, boleh jadi disebabkan oleh akal belum mampu menangkap pesan esensial nash, atau diperlukan interpretasi filosofis (*ta'wil*) terhadap lafal dalam nash.

Pendekatan ini melahirkan psikolog falsafi.

3. Psikolog tasawwufi, pendekatan pengkajian teks-teks al-Qur'an atau pun hadits yang didasarkan pada prosedur berfikir intuitif (*al-hadsiyyah*), ilham dan cita rasa (*al-dzawqiyah*). Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Cara itu dapat membuka tabir (*hijab*) yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka memperoleh ketersingkapan (*al-kasyf*) dan mampu mengungkap hakekat jiwa yang sesungguhnya. Pendekatan ini melahirkan psikolog-tasawwufi.

Ayat-ayat kawuniyah (disebut juga *takwini* dan *sunnatullah*)<sup>14</sup> yaitu ayat-ayat ciptaan Allah yang digelar di alam raya ini dan memiliki hukum-hukum yang tetap, baik di dalam diri manusia sendiri (*anfusi*) maupun di luar diri manusia (*afaq*). Firman Allah SWT. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (*anfusi*), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar" (Q.S. Fushshilat: 53) dan "Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (Q.S. al-Dzariyat: 20-21).

Pengungkapan ayat-ayat *kawuniyah-anfusi* –dengan mengutip M. Djawad Dahlan (Krestyawan, 2000)<sup>15</sup>—dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode deskriptif dan metode eksperimen. Metode deskriptif meliputi:

1. Observasi, pengujian dengan tujuan mengumpulkan fakta terhadap sesuatu yang diamati. Observasi terbagi atas dua macam, yaitu (1) Observasi tanpa intervensi (*naturalistik*) yang mana pengamat berperan sebagai pencatat pasif tentang

peristiwa yang terjadi dan sama sekali tidak mengadakan manipulasi terhadap hasil pengamatannya. Tujuannya adalah mendeskripsikan tingkah laku sebagaimana yang terjadi serta menelaah hubungan antara berbagai variabel yang ada. Contoh mengamati frekuensi dan tipe *ghadhab* (marah) yang ditampilkan secara ilmiah; (2) Observasi dengan intervensi memungkinkan pembauran nuansa alamiah dengan suatu intervensi dalam upaya menguji suatu teori. Teori di sini harus diklasifikasikan terlebih dahulu mana teori yang masih diterima dan yang ditolak. Observasi dengan intervensi ini terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. *Participant observation*; peneliti turut aktif berperan dalam situasi tingkah laku yang diamati, baik individu yang diamati mengetahui dirinya diamati atau tidak.
- b. *Structured observation*; peneliti mengadakan intervensi dengan maksud melihat rentetan peristiwa yang terjadi kemudian setelah ada intervensi. Model ini dapat dikembangkan dengan setting natural maupun laboratorium seperti meneliti interaksi orang tua dan anak, pada psikologi perkembangan.
- c. *Field experiment*; peneliti memanipulasi satu atau beberapa variabel dalam setting natural untuk melihat dampaknya dalam tingkah laku. Peneliti berupaya mengendalikan variabel yang mungkin memberikan dampak pada tingkah laku yang diamati. Metode ini

banyak dipakai untuk psikologi sosial.

2. Korelasional, metode ini digunakan apabila peneliti bertujuan mengidentifikasi hubungan prediktif melalui ukuran kovarian di antara berbagai variabel. Hasil kesimpulan korelasi berimplikasi pada pengambilan keputusan dalam menetapkan kelemahan atau kekuatan observasi. Lazimnya metode ini dengan menggunakan psikotes. Dalam metode penelitian ini, sampel penelitian harus representatif dalam mewakili populasi.

Metode kedua adalah metode eksperimen. Dalam penerapan metode ini, hendaknya membuat situasi artifisial (di laboratorium) dengan maksud mengisolasi proses yang ingin mereka telaah. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat, sekalipun tidak dapat dibedakan secara tajam dengan *field-experiment*. Prosedur kerjanya metode ini berhubungan dengan independent dan dependent variabel. Eksperimen yang sehat harus memenuhi persyaratan validitas internal dan eksternal, reliabel dan sensitif terhadap perubahan sekalipun sedikit.

Temuan yang didapat dari ayat-ayat qawliyah dan ayat-ayat kawliyah seharusnya tidak boleh bertentangan, sebab keduanya bersumber dari Allah SWT. Jika terjadi pertentangan maka terdapat dua kemungkinan (1) data yang diperoleh dari telaah ayat-ayat kawliyah belum lengkap dan (2) penafsiran terhadap ayat-ayat qawliyah mengalami kekeliruan. Ayat-ayat Allah SWT seharusnya menguatkan satu dengan yang lain.

*Ketiga*, sebagai agama yang memiliki nilai universal, Islam harus dipahami dan dipraktikkan oleh seluruh pemeluknya tanpa terkecuali. Nilai intrinsik yang dimaksud mencakup triangulasi antara kepercayaan (enam

rukun iman), peribadatan (lima rukun Islam) dan etika (multi rukun ihsan). Hukum mempelajari dan mempraktikkan aspek ini adalah fardlu a'in (kewajiban individual), sebab jika tidak maka keislaman seseorang dipertanyakan. Ilmuan muslim tidak diperkenankan mempelajari atau mengembangkan suatu disiplin ilmu tanpa menguasai terlebih dahulu ketiga aspek ini, sebab ketiga aspek ini mendasari seluruh disiplin ilmu dalam Islam.

*Keempat*, untuk spesialisasi disiplin keilmuan, seseorang dianjurkan untuk memilih salah satu pendekatan studi menurut bakat, minat dan kemampuannya. Penjabaran nilai-nilai Islam dalam berbagai pendekatan studi melahirkan beberapa cabang ilmu keislaman. Pendekatan psikologis melahirkan cabang Psikologi Islam, pendekatan sosiologis melahirkan cabang Sosiologi Islam, pendekatan ekonomi melahirkan cabang Ekonomi Islam, pendekatan teologis melahirkan cabang Teologi Islam (Ilmu Kalam), pendekatan perilaku eksoteris melahirkan ilmu fiqh dan seterusnya. Hukum mempelajari dan mengembangkan salah satu pendekatan ini adalah fardhu kifayah (kewajiban kelompok), yang cukup diwakilkan oleh seseorang atau beberapa orang. Kedudukan dan hukum masing-masing pendekatan ini sama, tanpa dibedakan bidang-bidang agama dan bidang-bidang umum. Fuqaha (ilmuan fikih) memiliki kedudukan yang sama dengan psikologi muslim (ilmuan psikologi). Fuqaha lebih menempuh spesialisasi ilmu tentang perilaku eskoteris manusia dari sudut pandang ayat-ayat qawliyah (proporsinya lebih banyak) dan kawniyah, sedang psikolog menempuh spesialisai ilmu tentang perilaku manusia dari sudut pandang ayat-ayat kawniyah (proporsinya lebih banyak) dan qawliyah.

Dengan pola idealistik di atas, apakah Psikologi Islam menolak teori-teori Psikologi yang berasal dari Barat? Jawabannya tentu tidak, sebab Islam merupakan agama terbuka dan selalu

menerima kebenaran dari mana saja asalnya. Psikologi Barat dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam melihat elemen-elemen pokok yang terkait dengan kepribadian dan melalui elemen-elemen itu pula maka Psikologi Islam dapat dibangun. Persoalan esensinya justru terletak pada substansi teorinya.

1. Teori Psikologi Barat dibangun berdasarkan penelitian dan ekperimentasi pada perilaku individu yang sarat akan budaya Barat, padahal budaya itu sifatnya temporal yang senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat, zaman dan keadaan. Sementara umat Islam yang umumnya berada di wilayah Timur memiliki budaya yang khas, yaitu budaya yang diturunkan dari ajaran Islam. Mungkinkah perbedaan budaya itu dapat mengeneralisasi penggunaan teori-teori kepribadian? Teori-teori tentang motivasi misalnya tidak mungkin digunakan secara simultan antara orang-orang Barat dengan orang-orang Islam, sebab masing-masing memiliki kriteria yang unik.
2. Teori Psikologi Barat dibangun berdasarkan paradigma empiris, rasionalistik, induktif, obektif, relatif, repetitif, fakta sensorik bersumber pada filsafat positivistik dan bermuara pada pandangan *antroposentris* dan *netral etik*, semenata kepribadian Islam menggunakan kepribadian empiris-metaempiris, rasional intuitif, denderung deduktif, mengakui pengalaman subjektif, didasarkan pada pedoman mutlak yang datangnya dari Tuhan dan rasul-Nya dan bermuara pada pandangan teosentris yang sarat etik. Mungkinkah perbedaan paradigma ini dapat mempertemukan dua disiplin

yang berbeda? Teori tentang struktur kepribadian misalnya, bahwa dalam Islam, esensi struktur kepribadian terletak pada *al-ruh* nya dalam Psikologi Barat tidak dikenal.

Berdasarkan pertimbangan di atas, terdapat tiga pilihan yang dapat ditempuh: *Pertama*, Islam dianggap sebagai salah satu madzhab tersendiri dalam Psikologi yang aksentuasinya menekankan pada aspek nilai (aksiologis). Selain masalah nilai, yaitu masalah ayat-ayat anfusi yang kawnyah, temuan Psikologi Barat dapat diadopsi secara utuh. Sebagai madzhab dalam disiplin ilmu, keberadaan Psikologi Islam sejajar dengan madzhab lain yang ada di dalam Psikologi Barat, seperti Psikoanalisis yang menekankan pada aspek analisis kejiwaan, Psikologi behavioristik yang menekankan pada aspek perilaku dan psikologi humanistik yang menekankan pada aspek kualitas insani. Pilihan ini berimplikasi pada suatu tindakan yang menghindari upaya-upaya similarisasi, paralelisasi, komplementasi, dan komparasi antara berbagai madzhab. Biarlah madzhab Psikologi Islam hadir dengan sendirinya tanpa dikonfirmasi dengan madzhab lain sebagaimana kehadiran madzhab dalam Psikologi Barat tanpa dikaitkan dengan Islam.

*Kedua*, penerimaan teori-teori Psikologi Barat ketika dapat memperjelas ayat-ayat qawliyah atau sebagai hasil dari interpretasi terhadap ayat-ayat kawnyah. Umat Islam memiliki kekuatan dalam memahami ayat-ayat qawliyah, meskipun lemah di dalam mengkaji ayat-ayat kawnyah. Sementara para Psikolog Barat telah banyak mengungkap fenomena kawnyah meskipun upayanya tidak dikaitkan dengan fenomena qawliyah. Masing-masing kekuatan itu disinergikan untuk memperoleh rumusan psikologi Islam yang lebih komprehensif.

*Ketiga*, penerimaan teori-teori Psikologi Barat hanya terbatas pada masalah-masalah teknis operasional yang tidak dibahas dalam Islam, sementara

dalam masalah-masalah esensial seperti struktur kepribadian harus diambil dari teori Psikologi Islam. Meskipun Islam memiliki ciri universal dan mencakup seluruh aspek dari kepribadian manusia, tetapi tidak mencakup pada hal-hal yang teknis operasional, sebab hal itu diserahkan sepenuhnya pada kreatifitas dan ijtihad umatnya. Sabda Nabi SAW. “*Engkau lebih tahu terhadap urusan duniamu*”

Keunggulan pola idealistik adalah selain ia mampu memproyeksikan bentuk psikologi se-Islami mungkin, pola ini dibangun atas pemikiran optimistik, karena ia digali dari sumber atau khasanah Islam sendiri. Pola ini pula yang dapat melahirkan madzhab baru dalam psikologi, karena metodologi dan orientasi studi yang khas. Namun persoalannya, mampukah psikolog muslim mengedepankan konsep-konsep atau teori-teori psikologi berdasarkan sumber dan khasanahnya sendiri? Pertanyaan ini perlu dikemukakan sebab –disadari atau tidak— psikolog muslim belum mampu mengaplikasikan metodologinya sebaik mungkin, sehingga dikhawatirkan mengalami keterlambatan (kalau tidak mau dibilang kegagalan), sementara kemajuan psikologi Barat semakin melaju dan maju. Demikian pula, karena sifatnya yang metaempirik dan spekulatif maka konsep-konsep dan teori-teori psikologi sulit diterapkan secara praktis, padahal kebutuhan terhadap psikologi ini semakin mendesak.

#### CATATAN

1. Nilai dalam Islam terbagi atas lima kategori: (1) nilai positif (wajib) yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa; (2) semi positif (sunnah) yang lebih baik dikerjakan dari pada ditinggalkan; (3) netral (mubah) tidak ada anjuran atau larangan melakukannya; (4) semi negatif (makruh) yang lebih baik ditinggalkan dari pada dikerjakan; (5) negatif (haram) yang berdosa jika dikerjakan dan berpahala jika ditinggalkan. Nilai

- wajib sebagai bandingan haram, sunnah sebagai bandingan makruh, dan mubah menjadi penyeimbang antara keduanya, yang suatu saat dapat ditarik pada perilaku positif namun pada saat yang berbeda dapat ditarik pada perilaku negatif.
2. Bangunan metodologi psikologi harus berpijak pada filsafat ilmu. Psikologi yang dikembangkan di Yunani aksentuasinya menekankan pada aspek ontologi yang melahirkan psikologi-spekulatif. Psikologi yang dikembangkan di Barat aksentuasinya menekankan pada aspek epistemologi, dimana ukuran kebenaran psikologi berdasarkan kriteria-kriteria metodik (*valid by criteria*), yang melahirkan psikologi-empiris. Sedang Psikologi yang dikembangkan di dalam Islam aksentuasinya menekankan pada aspek aksiologi yang melahirkan psikologi-bernilai. Aksiologi merupakan *weltanschauung* dalam mengkonstruksi fakta, sehingga tidak ada keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai agama. Noeng Muhadjir, "Landasan Metodologi Psikologi Islami" dalam Rendra Krestyawan. (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.104-106.
  3. Samiyat adalah suatu pengetahuan yang cara mengetahuinya hanya dengan mendengarkan dari orang lain atau meyakini dari kitab suci, tanpa melalui penelitian, observasi, eksperimen atau pembuktian empiris lainnya.
  4. Simposium Nasional pernah dilakukan pada (1) Simposium Nasional Psikologi Islami I, tahun 1994, di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; (2) Seminar Nasional Psikoterapi Islami, tahun 1996 di Fakultas Psikologi UMM, Malang; (3) Simposium Nasional Psikologi Islami II, tahun 1996 di Fakultas Psikologi Universitas Padjdjaran Bandung; (4) Dialog Nasional Pakar Islami, tahun 1997, Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang; (5) Simposium Nasional Psikologi Islami III, tahun 1998, di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; (6) Simposium Nasional Psikologi Islami IV, tahun 2000 di Universitas Indonesia, Depok; (7) Simposium Nasional Psikologi Islami V, tahun 2002 di Universitas Islam Bandung; (8) Munas I dan Simposium Nasional Imamupsi, 2003 di UIN Jakarta; (9) Kongres I API dan simposium nasional, 2003 UMS. Mengenai topik, hasil dan pembicara Simnas, lihat uraian lebih lengkap Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 174-223.
  5. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), h. 325.
  6. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 6.
  7. Karya-karya yang terbit menunjukkan pola ini di antaranya *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 2002, (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir), *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, 1999, (Abdul Mujib), *Psikologi Qur'ani*, 2001 (Achmad Mubarak), *Asas-asas Psikologi Ilahiah: Sistema Mekanisme Hubungan antara Roh dan Jasad*, 1990 (H. S. Zuardin Azzaino), *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, 1995, (Sukanto Mulyomartono dan A. Dardiri Hasyim), *Psikoterapi dan Konseling Islam*, 2001, (M. Hamdani Bakran adz-Dzaky) dan beberapa karya Zakiyah Daradjat, yang diantaranya *Psikoterapi Islam*, 2002. Untuk melihat jauh perdebatan ini lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hh. 20-34. Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*,

- (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 1-10.
8. Karya-karya yang terbit yang menunjukkan pola ini di antaranya *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 1994 (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, 1994 (penyunting Fuad Nashori), *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, 1995 (Hanna Djumhana Bastaman), *Psikologi Islami: Agenda Untuk Aksi*, 1997 (Fuad Nashori), *Metodologi Psikologi Islami*, 2000 (Penyunting Rendra Krestyawan), *Agenda Psikologi Islami*, 2002 (Fuad Nashori). Untuk melihat jauh perdebatan ini lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hh. 15-20. Fuad Nashori, *loc.it.*
  9. Perdebatan menggunakan istilah ini ada yang melihat dari sisi pendekatan *start* studi. Bagi mereka yang kuat akan wawasan kepsikologian dan lemah terhadap wawasan keislaman, maka lebih berminat menggunakan nama “psikologi Islami”. Sebaliknya, mereka yang banyak menguasai khasanah islam dan dirasa kurang begitu menguasai disiplin psikologi, maka lebih *sreg* menggunakan istilah “psikologi Islam”.
  10. Lembaga yang dimaksud di antaranya: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Bandung, Universitas Darul Ulum Jombang, Universitas Islam al—Zahra Jakarta, Universitas Muhammadiyah Lampung, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, UIN Malang, beberapa jurusan psikologi di IAIN seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Riau, dan Universitas Al-Azhar Indonesia Jakarta. Sampai saat ini yang telah mengintegrasikan psikologi dan Islam secara utuh dalam kurikulum hanyalah fakultas Psikologi UIN Jakarta, meskipun upaya itu masih dalam taraf awal.
  11. Lembaga yang dimaksud di antaranya: Yayasan Insan Kamil, KMP UGM, KMMP Unpad, IIIT Jakarta, LKPTI Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) Jakarta, LKPT UIN Jakarta, Asosiasi Psikologi Islami (API) dan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imampusi).
  12. Lihat uraian lebih lanjut, Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 15-20.
  13. Disebut qawliyah karena ayat ayat itu bersifat verbalis, disebut qur’aniyyah karena ayat-ayat itu terhimpun dalam al-Qur’an, dan disebut *dinullah* karena ayat-ayat itu merupakan agama yang berasal dari Allah. Metode penggalian qawliyah dapat secara (1) literal atau skriptural, yaitu pemahaman ayat atau hadis berdasarkan teks yang tertulis tanpa melibatkan unsur-unsur lain; (2) falsafi (burhani), yaitu pemahaman ayat atau hadis berdasarkan akal, sehingga menghasilkan rumusan yang secara rasional; (3) tasawwufi (irfani), pemahaman ayat atau hadis berdasarkan intuisi (al-hadis).
  14. Lihat misalnya Muhammad Sadati al-Syinqithiy, *al-Qalb fiy al-Qur’an wa Asaruha fiy Suluk al-Insan* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1993) yang mengemukakan metode tematik mengenai al-Qalb. Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2000) yang mengemukakan metode tematik tentang al-nafs. Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999) yang

- mengemukakan metode tematik mengenai *al-fithrah*.
15. Disebut kawniyah karena ayat-ayat itu digelar di alam raya, disebut sunnatullah karena ayat-ayat itu berada pada sunnah-sunnah (hukum-hukum) ciptaan Allah. Metode penggalian ayat-ayat kawniyah dengan penelitian dan eksperimen terhadap perilaku manusia.
  16. Rendra Krestyawan (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 150-154.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiy, M. H. B. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- As-Syinqithiy, M. S. 1993. *Al-Qalb fiy al-Qur'an wa Asaruha fiy Suluk al-Insan*. Riyadh: Dar Alam Al-Kutub.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Az-Zaiono, H. S. Z. 1990. *Asas-asas Psikologi Ilahiah: Sistema Mekanisme Hubungan antara Roh dan Jasad*. Jakarta: Al-Hidayah.
- Bastaman, H. D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. D. 2000. *Metodologi Psikologi Islami*. Dalam Rendra K. (penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krestyawan, R. (ed). 2000. *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mubarok, A. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, A. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: IIIT Indonesia.
- Muhadjir, M. 2000. *Landasan Metodologi Psikologi Islami*. Dalam Rendra. K. (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, A. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyomartono, S. & Hasyim, A. D. 1995. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nashori, H. F. 2002. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.